

MODEL APPLICATION OF LEARNING KOOPERATIF TYPE MAKE A MATCH TO IMPROVE STUDY RESULTS IPS CLASS VUS MI-SHUHADA BATHIN SOBANGA

Aminah Tuzzahria, Syahrilfuddin, Hamizi
aminahtuzzahria@gmail.com, syahrilfuddin.karim@yahoo.com, hamizipgsd@gmail.com

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstract: *The problem in this research is the result of a IPS class V student-martyr MI As Bathin Sobanga, still low with an average value of 67.61. The purpose of this research is to improve student learning outcomes in IPS the application of learning models koooperatif make a match type in the class V MI As-martyr. This study is a class act with 2 cycles. It can be seen in student learning outcomes the average value of 67.61 increased to 70.28 in cycle I. From the first cycle to the second cycle increased by 77.52. Overall increased 14.66%. The average percentage of classical completeness of student learning outcomes also increased. At the score of the first cycle of 66.66%, and the second cycle increased to 85.71%. So overall completeness of the classic rose 28.56%. In the teachers' activities has increased in each cycle. While in the first cycle the average percentage of the activity of the teacher with 66.66% in both categories increased to 81.25% with the category very well in the second cycle. So overall there is an increase in activity of the teacher of 21.89%. At the student activity also increased in each cycle. In the first cycle of an average percentage of 64.58% with the good category increased to 77.08% in the second cycle. So overall there is an increase in the activity of students 19.36%. Application of Learning Model Koooperatif make the kind of matching can improve learning outcomes of students in class V MI Bathin Sobanga .*

Keywords: *Learning Model Type Koooperatif Match Making, IPS Learning Outcomes*

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *MAKE A MATCH* UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V
MI AS-SYUHADA BATHIN SOBANGA**

Aminah Tuzzahria, Syahrilfuddin, Hamizi
aminahtuzzahria@gmail.com, syahrilfuddin.karim@yahoo.com, hamizipgsd@gmail.com

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Permasalahan dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPS siswa kelas V MI As-syuhada Bathin Sobanga, masih rendah dengan nilai rata-rata 67,61 (dengan KKM 70). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS melalui penerapan model pembelajaran koooperatif tipe *make a match* di kelas V MI As-syuhada. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan 2 siklus. Hal ini dapat diketahui pada skor dasar dengan rata-rata 67,61 meningkat menjadi 70,28 pada siklus I. Dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 77,52. Secara keseluruhan terjadi peningkatan sebesar 14,66%. Persentase rata-rata ketuntasan klasikal hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan. Pada nilai skor siklus I sebesar 66,66%, dan pada siklus II meningkat menjadi 85,71%. Jadi secara keseluruhan pada ketuntasan klasikal terjadi peningkatan sebesar 28,56%. Pada aktivitas guru mengalami peningkatan pada setiap siklus. Sedangkan pada siklus I persentase rata-rata aktivitas guru sebesar 66,66% dengan kategori baik meningkat menjadi 81,25% dengan kategori amat baik pada siklus II. Jadi secara keseluruhan terjadi peningkatan pada aktivitas guru sebesar 21,89%. Pada aktivitas siswa juga terus mengalami peningkatan pada setiap siklus. Pada siklus I persentase rata-ratanya sebesar 64,58% dengan kategori baik meningkat menjadi 77,08% pada siklus II. Jadi secara keseluruhan terjadi peningkatan aktivitas siswa sebesar 19,36%. Penerapan Model Pembelajaran Koooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V MI as-syuhada Bathin Sobanga.

Kata Kunci : *Model Pembelajaran Koooperatif Tipe Make a Match, Hasil Belajar IPS*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) terpusat pada guru sampai saat ini masih menemukan beberapa kelemahan. Kelemahan tersebut dapat dilihat pada saat berlangsungnya proses pembelajaran di kelas, interaksi aktif antara siswa dengan guru atau siswa dengan siswa jarang terjadi. Siswa kurang terampil menjawab pertanyaan atau bertanya tentang konsep yang diajarkan. Siswa kurang bisa bekerja dalam kelompok diskusi dan pemecahan masalah yang diberikan. Mereka cenderung belajar sendiri-sendiri. Pengetahuan yang didapat bukan dibangun sendiri secara bertahap oleh siswa atas dasar pemahaman sendiri. Karena siswa jarang menemukan jawaban atas permasalahan atau konsep yang dipelajari.

Sehubungan dengan tujuan pembelajaran IPS tersebut, maka seharusnya mata pelajaran ini disajikan dengan cara yang menarik serta mampu memperoleh pengetahuan, sehingga siswa merasa tertarik dan melibatkan diri secara aktif dalam proses belajar mengajar.

Kenyataan yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa, upaya guru untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di MI As-syuhada Bathin Sobanga Mandau, masih sering dijumpai adanya permasalahan yang berkaitan dengan model pembelajaran dalam mata pelajaran IPS. Permasalahan yang berkaitan dengan gaya mengajar, kreatifitas guru dan penggunaan sarana atau media pembelajaran. Hal ini akan berdampak pada daya serap siswa dan juga gairah siswa dalam mencerna pelajaran tersebut. Hal ini terbukti dari 21 orang siswa yang tuntas hanya 9 orang atau 42,85% dan siswa yang tidak tuntas 12 orang atau 57,14%, rata-rata nilai IPS 67,61% sedangkan criteria ketuntasan minimum (KKM) yang telah ditentukan adalah 70.

Oleh karena itu penulis memilih model pembelajaran koooperatif tipe *make a match* untuk memperbaiki proses pembelajaran dengan judul penelitian penerapan model pembelajaran koooperatif tipe *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V MI As-syuhada Bathin Sobanga Kecamatan Mandau.

Menurut Rusman (2011) model pembelajaran koooperatif tipe *make a match* salah satu jenis dari startegi dalam pembelajaran kooperatif. Strategi ini dikembangkan oleh Lorna Curan. Salah satu keunggulan strategi ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan. Selanjutnya ia mengatakan penerapan metode ini dimulai dengan teknik, yaitu siswa disuruh mencari pansangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.

Menurut Melvin (2013) menyatakan strategi ini merupakan aktivitas kerjasama yang biasa digunakan untuk mengajarkan konsep, karakteristik klasifikasi, fakta tentang benda, atau menilai informasi. Gerak fisik yang ada di dalamnya dapat membantu menggairahkan siswa yang merasa penat. Dengan demikian model pembelajaran koooperatif tipe *make a match* merupakan sebuah strategipembelajaran yang membantu siswa untuk mendapat pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara aktif serta menjadikan belajar tidak terlupakan.

Model pembelajaran koooperatif tipe *make a match* bila diterapkan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas V di Madrasah Ibtidaiyah As-syuhada bisa digunakan sebagai strategi alternatif yang dirasa lebih bisa memahami karakteristik siswa. Karakteristik yang dimaksud disini adalah siswa lebih menyukai belajar sambil bermain, maksudnya dalam proses belajar mengajar, guru harus membuat

siswa tertarik dan senang terhadap materi yang disampaikan, sehingga nantinya tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Menurut Rusman (2011) adapun langkah-langkah penerapan model pembelajaran koooperatif tipe *make a match* ini dapat dilakukan sebagai berikut :

1. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan materi pelajaran secara ringkas.
2. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep/topik yang cocok untuk sesi rewiw.
3. Setiap siswa mendapat satu kartu dan memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang
4. Siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (kartu soal/kartu jawaban)
5. Siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
6. Setelah satu babak kartu di kocok lagi agar setiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.
7. Kesimpulan .

Pada Penelitian ini rumusam permasalahannya adalah ”Apakah Penerapan model pembelajaran koooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V MI As-syuhada Bathin Sobanga Mandau”

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas V MI As-syuhada Bathin Sobanga. Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan semester genap tahun pelajaran 2014-2015.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Research*). PTK dilaksanakan dalam rangka kesedian guru untuk mengintropeksi, bercermin, merefleksi dan mengevaluasi diri sendiri sehingga guru menjadi profesional. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dan tiap siklus dilakukan dalam dua kali pertemuan. Agar penelitian tindakan kelas ini berhasil dengan baik tanpa hambatan yang mengganggu kelancaran penelitian, peneliti menyusun tahapan-tahapan penelitian tindakan kelas (PTK) menurut Suharsimi Arikunto (2007) adalah perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V Madrasah Ibtidayah As-syuhada tahun pelajaran 2014-2015 dengan jumlah siswa sebanyak 21 orang. Laki-laki 9 orang dan perempuan 12 orang.

Ketuntasan siswa secara individu dapat dilihat dari hasil belajar IPS siswa yang telah diperiksa oleh guru dari hasil akhir pertemuan pada setiap tindakan. Ketuntasan belajar secara individu, apabila siswa memperoleh nilai KKM yang ditetapkan oleh sekolah. KKM yang ditetapkan di MI As-syuhada untuk mata pelajaran IPS kelas V adalah 70.

Menurut Ngalim Purwanto (2010) untuk menghitung ketuntasan individu dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$S = \frac{R}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

S = Nilai yang diharapkan (dicari)

R = Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar

N = Skor maksimal dari tes tersebut

1. Ketuntasan Klasikal

Seorang siswa dikatakan tuntas dalam belajar apabila mencapai minimal ≥ 70 . Sedangkan untuk mengetahui ketuntasan klasikal dikatakan tercapai apabila 80 % dari seluruh siswa memahami materi pelajaran yang telah dipelajari. Untuk menentukan ketuntasan secara klasikal rumus yang digunakan yaitu:

$$KK = \frac{JT}{JS} \times 100\%$$

Keterangan:

KK = Ketuntasan Klasikal

JT = Jumlah Siswa yang Tuntas

JS = Jumlah Siswa Keseluruhan.

2. Analisis Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Rumus yang digunakan untuk mengetahui persentase peningkatan hasil belajar adalah sebagai berikut :

$$P = \frac{\text{Posrate} - \text{Basarete}}{\text{Basarete}} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Peningkatan

Posrate = Nilai sesudah diberikan tindakan

Basarete = Nilai sebelum tindakan (Zainal Aqid dalam Eka Aprila)

100% = Bilangan Tetap

3. Skala penelitian pada guru dan siswa

Skala yang dipakai adalah dengan melihat persentase aktivitas guru dan siswa, maka data yang diperoleh diinterpretasikan sesuai dengan tujuan penelitian dibawah ini:

Tabel. I Kategori Aktivitas Guru dan Siswa

No	Interval (%)	Kategori
1	76% - 100%	Baik
2	56% - 75%	Cukup
3	40% - 55%	Kurang
4	< 40	Tidak Baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Pelaksanaan Tindakan

Penelitian dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini dilakukan pada kelas V Madrasah Ibtidaiyah As-syuhada Duri XIII Kecamatan Mandau. Khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada tahun 2014/2015. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, mulai dari bulan mei sampai dengan bulan juni 2015. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebanyak dua siklus.

Dalam setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan tatap muka dengan dua RPP dan satu kali ulangan harian (UH). Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada saat penelitian dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah As-syuhada Duri XIII pada semester dua tahun pelajaran 2014/2015. Dengan jumlah siswa sebanyak 21 siswa yang terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti dibantu oleh 2 orang guru kelas V sebagai observer. Observer melakukan observasi terhadap dua aspek yaitu aktivitas guru dan siswa dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam melakukan observasi seorang observer menggunakan lembar observasi yang bertujuan untuk melihat kelemahan dalam proses pembelajaran yang harus diperbaiki dan kelebihan yang harus dipertahankan atau lebih ditingkatkan.

Kegiatan awal pembelajaran (5 menit) pada tahap orientasi siswa, guru mengkoordinasikan kelas (merapikan tempat duduk), meminta ketua kelas untuk menyiapkan kelas selanjutnya guru mengabsen siswa. Pada awal pelajaran memberikan persepsi kepada siswa.

Kemudian guru menuliskan serta menerangkan materi pelajaran dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan inti (20 menit), pada tahap ini guru mengorganisasikan siswa untuk belajar, guru meminta siswa bergabung dalam kelompoknya dengan tertib dan tenang. Ada beberapa siswa yang masih ribut, tetapi bisa diamankan oleh guru. Setelah semua siswa bergabung dalam kelompok, guru memberikan kartu indeks kepada setiap kelompok, kemudian guru menyampaikan langkah-langkah kegiatan pembelajaran kepada siswa. Kemudian guru membagikan LKS kepada siswa untuk mengerjakan tugas secara berkelompok. Siswa sudah mulai paham dengan langkah-langkah yang harus dikerjakan. Guru membimbing kelompok mengerjakan LKS. Pada pengerjaan LKS pertemuan ini siswa tampak serius dan saling bekerja sama. Diakhir pembelajaran guru memberikan evaluasi dan setelah pekerjaan siswa terkumpul guru mengadakan tindak lanjut. Kemudian dilanjutkan dengan siklus kedua.

Analisis Hasil Tindakan

1. Analisis Aktivitas guru dan siswa

Analisis hasil tindakan pada penelitian ini adalah menganalisa data yang telah dikumpulkan selama penelitian yaitu data aktivitas guru dan siswa serta data hasil belajar siswa. Untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* maka dilakukan pengamatan pada setiap proses pembelajaran. Hasil pengamatan tersebut terlihat dalam lembar pengamatan aktivitas guru dan lembar pengamatan aktivitas siswa.

Tabel 2. Aktivitas Guru pada siklus I dan siklus II

Fase	Aspek	Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan Ke 1	Pertemuan Ke 2	Pertemuan Ke 1	Pertemuan Ke 2
	Jumlah Skor	15	17	18	21
	Persentase(%)	62,5%	70.8%	75,0%	87,5%
	Kategori	Cukup	Baik	Baik	Amat Baik

Pertemuan pertama proses belajar mengajar yang dilakukan guru dan siswa selama berada di dalam kelas, aktivitas guru masih belum terlihat menguasai kelas secara maksimal, belum membimbing secara keseluruhan ketika siswa belajar berkelompok sehingga masih ada siswa yang ribut dalam mencari pasangan kartunya dengan kartu temannya. Guru belum menguasai materi secara maksimal sehingga materi yang disampaikan masih ada yang belum sesuai dengan indikator.

Pertemuan kedua guru sudah mengajar dengan baik, meskipun masih ada terlihat penguasaan kelas belum maksimal, masih terlihat siswa bermain-main sendiri ketika guru menyampaikan materi pelajaran, tujuan pembelajaran belum tersampaikan dengan jelas, membimbing siswa dalam belajar berkelompok belum maksimal sehingga masih ada siswa yang bermain-main dalam belajar.

Pertemuan ketiga guru sudah melaksanakan proses belajar mengajar dengan baik. Penguasaan kelas sudah terlihat ketika berada di dalam kelas. Penjelasan materi sudah sesuai dengan indikator yang akan dicapai. Namun dalam pelaksanaan kegiatan ini yaitu ketika proses belajar kelompok siswa masih terlihat sedikit ribut, ketika mencari pasangan kartunya kurang efektif tetapi dalam mengerjakan LKS siswa sudah baik dan mengerti.

Pertemuan keempat proses belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas sudah dilakukan dengan maksimal. Guru mengajar sudah sesuai dengan RPP yang di rancang. Appersepsi yang disampaikan guru kepada siswa sesuai dengan materi yang akan dipelajari, tujuan pembelajaran yang disampaikan sudah sesuai dengan acuan RPP yang dibuat, menyampaikan materi cukup jelas dan sesuai dengan materi pelajaran yang dipelajari, guru sudah membimbing kelompok siswa dalam belajar kelompok dan menyimpulkan pelajaran bersama siswa sudah sesuai dengan materi yang diajarkan.

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa secara umum aktivitas guru selama empat kali pertemuan mengalami peningkatan dari pertemuan pertama hingga pertemuan keempat, dan secara keseluruhan aktivitas guru sudah sesuai dengan perencanaan pembelajaran. Selanjutnya untuk aktivitas siswa sebagai berikut :

Tabel 3. Aktivitas Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Fase	Aspek	Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan Ke 1	Pertemuan Ke 2	Pertemuan Ke 1	Pertemuan Ke 2
	Jumlah Skor	15	16	17	20
	Persentase(%)	62,5%	66.6%	70.8%	83,3%
	Kategori	Baik	Baik	Baik	Amat Baik

Pertemuan pertama proses belajar mengajar berlangsung dengan maksimal. Masih banyak hal-hal yang harus diperbaiki untuk siswa yang mengikuti pembelajaran.

Siswa masih banyak bermain-main dalam belajar. keaktifan siswa masih kurang, siswa masih banyak malu-malu mencari pasangan kartu dengan pasangan yang lain jika berpasangan dengan lawan jenis, dan tidak adanya percaya diri pada siswa dan pada saat kerja kelompok masih siswa masih banyak yang terlihat bingung.

Pertemuan kedua proses pembelajaran sudah mulai baik, siswa mulai mengerti dengan model pembelajaran koooperatif tipe *make a match* yang diterapkan di dalam kelas. walaupun masih terlihat tidak percaya diri untuk berpasangan dengan laki-laki dan perempuan, kerja kelompok belum terlaksana begitu baik, masih ada siswa yang bermain-main.

Pertemuan ketiga pelaksanaan pembelajaran sudah berlangsung sangat baik, proses pembelajaran sudah berjalan dengan efektif dan efisien. Pengetahuan siswa dalam sudah cukup baik. Itu terlihat ketika guru bertanya tentang materi pelajaran, siswa menjawab dengan baik dan benar dan sesuai dengan apa yang di pelajari, siswa menjawab dengan baik dan benar dan sesuai dengan apa yang dipelajari. Pelajaran juga sudah mengarah dan sesuai dengan indikator yang ditentukan. Belajar kelompok dilaksanakan dengan dan saling bekerja sama antara siswa satu dengan siswa yang lain.

Pertemuan keempat proses pembelajaran berlangsung tertib dan menyenangkan. Ketika guru memberikan apparsepsi, siswa sudah menjawab dengan baik, semangat belajar siswa untuk mengikuti pembelajaran selanjutnya sangat antusias. Dan sewaktu guru menjelaskan kepada siswa tentang permainan yang akan dilaksanakan siswa sangat senang dan antusias. Siswa sudah mengerti dengan model pembelajaran koooperatif tipe *make a match* yang diterapkan oleh guru. Permainan dilaksanakan dengan tertib dan menyenangkan mengacu semangat siswa dalam belajar dan melatih kepercayaan diri siswa untuk berbaur dengan teman sekelas antara laki-laki dan perempuan. Belajar kelompok sudah dilakukan dengan tertib dan siswa saling bekerja sama satu sama lain.

Analisis Hasil Belajar Siswa

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II dengan menggunakan model pembelajaran koooperatif tipe *make a match* pada siswa kelas V MI As-syuhada Bathin Sobanga dilakukan analisis terhadap hasil ulangan akhir siklus untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar siswa secara individu dan klasikal. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel diberikut ini :

Tabel 4. Peningkatan hasil belajar siswa

Selisih	Nilai rata-rata	Selisih nilai rata-rata setiap siklus	Persentase peningkatan hasil belajar siswa keseluruhan
Skor Dasar	67,61		
UH I	70,28	3,94	14,66%
UH II	77,52	7,24	

Berdasarkan tabel 4 dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran koooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V. Hal ini dilihat berdasarkan hasil ulangan harian siswa pada siklus I mengalami peningkatan dari skor dasar yaitu sebesar 3,94. Dari ulangan haria siswa pada siklus I ke ulangan harian siswa pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 7,24, peningkatan persentase peningkatan hasil belajar siswa keseluruhan mencapai 14,66%. Jadi pada setiap siklus

terus mengalami peningkatan hasil belajar setelah diterapkan model pembelajaran koooperatif tipe *make a match*.

Dengan penerapan model pembelajaran koooperatif tipe *make a match* dalam pembelajaran IPS dapat dilihat ketuntasan individu dan klasikal pada tabel.

Tabel 5. Ketuntasan belajar individu dan klasikal

Siklus	Jumlah Siswa	Rata-rata	Ketuntasan Individu		Ketuntasan klasikal	
			Jumlah siswa yang tuntas	Jumlah siswa yang tidak tuntas	Persentase ketuntasan	Kategori
Skor dasar	21	67,61	9	12	42,85%	TT
Siklus I	21	70,28	14	7	66,66%	TT
Siklus II	21	77,52	18	3	85,71%	T

Berdasarkan tabel 5 dapat kita lihat bahwa hasil belajar IPS siswa selalu mengalami peningkatan dalam setiap siklus setelah diterapkan model pembelajaran koooperatif tipe *make a match*. Peningkatan ketuntasan siswa dalam pembelajaran IPS terus mengalami peningkatan dibandingkan sebelum diterapkan tindakan.

Pembahasan Hasil Tindakan

Hasil belajar sebelum diterapkan model pembelajaran koooperatif tipe *make a match* sangat rendah. Dilihat dari hasil skor dasar siswa, masih banyak siswa yang belum tuntas pada mata pelajaran IPS. Hal ini terbukti dari nilai yang diperoleh siswa pada saat ulangan harian I siswa, dari jumlah siswa sebanyak 21 orang, siswa yang mencapai KKM sebanyak 9 (42,85%), sedangkan siswa yang tidak mencapai KKM sebanyak 12 (57,14%). Dan nilai rata-rata siswa adalah 67,61. Ini dikarena pada saat proses pembelajaran yang berlangsung guru masih menggunakan metode ceramah dan siswa merasa jenuh pada saat belajar. Tidak adanya keberanian siswa untuk berinteraksi dengan guru dan teman-temanyang lain. dan tidak adanya rasa percaya diri yang tertanam pada diri siswa pada saat guru bertanya kepada siswa tentang materi yang sedang dipelajari.

Pembelajaran IPS bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menguasai konsep-konsep ilmu sosial dan membentuk sikap social, sehingga dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu indikator tercapainya tujuan pembelajaran IPS adalah hasil belajar. Siswa dikatakan tuntas apabila hasil belajar IPS mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Dalam proses pembelajaran peran guru sangat penting yaitu sebagai seorang pendidik yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran sebagai fasilitator, dan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan selama dua siklus dan dari hasil analisis data, penerapan model pembelajaran koooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan aktivitas guru dalam proses belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas. Namun dalam proses tindakan berlangsung masih terdapat kekurangan-kekurangan pada guru dalam model pembelajaran tersebut. Peneliti merasa kurang

maksimal dalam menerapkan model pembelajaran koooperatif tipe *make a match* ini pada saat pembelajaran berlangsung. Dikarenakan kesulitan mengkondisikan siswa agar tidak ribut pada saat pembelajaran belum tercapai.

Dari hasil observasi aktivitas siswa juga mengalami peningkatan pada setiap tindakan yang dilakukan. Hal tersebut dapat dilihat pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan. Namun masih terdapat sedikit kekurangan-kekurangan pada aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Dalam pembelajaran IPS ini siswa masih kurang serius dan kurang memperhatikan guru di depan kelas ketika guru sedang menyampaikan materi pelajaran. Dikarenakan siswa ribut pada saat belajar sehingga suasana kelas menjadi kurang kondusif.

Dari hasil belajar siswa juga diperoleh fakta bahwa terjadi peningkatan hasil belajar IPS setelah diterapkan model pembelajaran koooperatif tipe *make a match*. Dapat dilihat dari skor dasar ke siklus I meningkat sebesar 2,67%. Dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 7,24%. Dilihat juga dari ketuntasan individu dan klasikal terus mengalami peningkatan pada setiap siklus. Hal ini berdasarkan ulangan harian yang dikerjakan oleh setiap siswa pada setiap siklus mengalami peningkatan siswa yang tuntas, bahkan pada ulangan harian siklus II hampir semua siswa sebanyak 21 orang yang mendapat nilai di atas KKM.

Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis tindakan sesuai dengan hasil penelitian. Dengan penerapan model pembelajaran koooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V MI As-syuhada Duri XIII Kecamatan Mandau.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian data pada bab sebelumnya, maka penerapan model pembelajaran koooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V MI As-syuhada Duri XIII Kecamatan Mandau. Ini dapat dilihat dari aktivitas guru mengalami peningkatan pada setiap siklus. Pada siklus I persentase rata-rata aktivitas guru sebesar 66,66% dengan kategori baik meningkat menjadi 81,25% dengan kategori amat baik pada siklus II. Jadi secara keseluruhan terjadi peningkatan pada aktivitas guru sebesar 14,6%. Aktivitas siswa juga terus mengalami peningkatan pada setiap siklus. Pada siklus I persentase rata-ratanya sebesar 64,58% dengan kategori baik meningkat menjadi 77,08% pada siklus II. Jadi secara keseluruhan terjadi peningkatan aktivitas siswa sebesar 12,5%. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada skor dasar dengan rata-rata 67,61 meningkat menjadi 70,28 pada siklus I. Dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 77,52. Secara keseluruhan terjadi peningkatan sebesar 14,66%. Pada nilai skor dasar siswa sebesar 42,85% meningkatkan menjadi 66,66% pada siklus I, pada siklus II meningkat menjadi 85,71%. Jadi secara keseluruhan pada ketuntasan klasikal terjadi peningkatan sebesar 42,86%.

Rekomendasi

Berdasarkan simpulan yang telah dibuat, peneliti memberikan rekomendasi sebagai berikut :Diharapkan kepada guru Madrasah Ibtidaiyah As-syuhada Duri XIII agar menjadikan model pembelajaran koooperatif tipe *make a match* dapat menjadi

salah satu alternatif dalam pembelajaran IPS yang dapat diterapkan di dalam kelas, karena model pembelajaran koooperatif tipe *make a match* adalah model pembelajaran yang menyenangkan, melatih siswa berinteraksi antar guru dan siswa, siswa terlibat langsung dalam kegiatan belajar, dan melatih siswa untuk lebih giat lagi dalam belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa, serta dapat juga diterapkan pada mata pelajaran lain. Model pembelajaran koooperatif tipe *make a match* ini diharapkan dapat memperbaiki kualitas pembelajaran, hal ini dibuktikan dengan meningkatnya kualitas aktivitas guru dan siswa kelas V MI As-syuhada Duri XIII Kec Mandau. Oleh sebab itu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran guru dapat menerapkan model pembelajaran koooperatif tipe *make a match*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudjono, 2004, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cicik Sutarsih, 2012, *Etika Profesi*, Cet : 2, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, Jakarta
- Departemen Pendidikan Nasional, 2013, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Cet : 5, Edisi : IV, PT : Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Nur Hamiyah dan Muhammad Jauhar, 2014, *Strategi Belajar-Mengajar di Kelas*, Prestasi Pustaka, Jakarta.
- Ngalimun, 2013, *Strategi dan Model Pembelajaran*, Cet : II, Aswaja Pressindo, Yogyakarta.
- Ngalim Purwanto, 2010, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung, PT : Remaja Rosdakarya.
- Melvin L Silberman, 2013, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Cet : VIII, Nuansa Cendikia, Bandung.
- Radno Harsanto, 2007, *Pengelolaan Kelas yang Dinamis (Paradigma Baru Pembelajaran Menuju Kompetensi Siswa*, Kanisius (Anggota IKAPI) Yogyakarta.
- Rusman, 2011, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Cet : 4, PT : Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Sardiman A.M. 2009, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Ed.1-17, PT: Rajawali Pers, Jakarta.
- Slameto, 2003, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Cet IV, P.T: Rineka Cipta, Jakarta.
- Sumiati, Asra, *Metode Pembelajaran*, Cet : 2, CV : Wacana Prima, Bandung, 2008.

Syaiful Bahri Djamarah, 2008, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta.

Suharsimi Arikunto, 2007, *Penelitian Tindakan Kelas*, Rineka Cipta, Jakarta.

Wina Sanjaya, 2013, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Kencana, Jakarta.